

## Hubungan Literasi Sains dengan Kemampuan *Clinical Decision Making* Mahasiswa Keperawatan

Baiq Fina Farlina\*

<sup>1</sup>Program Studi Ilmu Keperawatan, STIKes Hamzar Lombok Timur, NTB

\*Corresponding Author: [baiqfinafarlina@gmail.com](mailto:baiqfinafarlina@gmail.com)

### ABSTRAK

Kemampuan *clinical decision making* merupakan salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki mahasiswa keperawatan dalam memberikan asuhan keperawatan yang tepat dan aman. Salah satu faktor yang memengaruhi kemampuan tersebut adalah literasi sains. Literasi sains membantu mahasiswa memahami konsep ilmiah, menginterpretasikan data kesehatan, serta mengambil keputusan berdasarkan bukti ilmiah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan literasi sains dengan kemampuan *clinical decision making* mahasiswa keperawatan STIKes Hamzar. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross sectional*. Sampel penelitian sebanyak 150 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner literasi sains dan kuesioner *clinical decision making*. Analisis data menggunakan uji Spearman Rank. Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden memiliki tingkat literasi sains kategori baik sebanyak 94 responden (62,7%) dan kemampuan *clinical decision making* kategori tinggi sebanyak 88 responden (58,7%). Hasil uji Spearman Rank diperoleh nilai  $p = 0,001$  ( $<0,05$ ) dengan nilai korelasi  $r = 0,682$  sehingga hipotesis alternatif diterima. Kesimpulan penelitian menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara literasi sains dengan kemampuan *clinical decision making* mahasiswa keperawatan STIKes Hamzar.

**Kata kunci :** Literasi sains, *Clinical decision making*, Mahasiswa keperawatan, Pendidikan keperawatan

### ABSTRACT

*Clinical decision making ability is one of the important competencies that nursing students must possess in providing appropriate and safe nursing care. One of the factors influencing this ability is scientific literacy. Scientific literacy helps students understand scientific concepts, interpret health data, and make decisions based on scientific evidence. This study aimed to determine the relationship between scientific literacy and clinical decision making ability among nursing students at STIKes Hamzar. This research used a quantitative method with a cross sectional design. The sample consisted of 150 respondents selected using proportionate stratified random sampling technique. Research instruments used scientific literacy questionnaires and clinical decision making questionnaires. Data were analyzed using the Spearman Rank test. The results showed that most respondents had good scientific literacy levels (62.7%) and high clinical decision making ability (58.7%). Spearman Rank test showed  $p$ -value = 0.001 ( $<0.05$ ) with correlation coefficient  $r = 0.682$ , indicating that the alternative hypothesis was accepted. The conclusion of this study showed a significant relationship between scientific literacy and clinical decision making ability among nursing students at STIKes Hamzar.*

**Keywords :** *Scientific literacy, Clinical decision making, Nursing students, Nursing education*

### PENDAHULUAN

Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kesehatan menuntut tenaga kesehatan, termasuk perawat, memiliki kemampuan berpikir ilmiah dan pengambilan keputusan klinis yang tepat. Transformasi digital kesehatan mendorong tenaga kesehatan untuk

mampu menggunakan data, teknologi, dan bukti ilmiah dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan (*World Health Organization [WHO]*, 2021). Dalam praktik keperawatan, kemampuan *clinical decision making* menjadi salah satu kompetensi utama karena berkaitan langsung dengan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan kesehatan. *Clinical decision making*

merupakan elemen penting dalam profesi keperawatan karena kemampuan perawat dalam mengambil keputusan klinis dapat memengaruhi kualitas asuhan yang diberikan kepada pasien (Novalia et al., 2022). Selain itu, NCSBN *Clinical Judgment Measurement Model* menegaskan bahwa *clinical judgment* dan *decision making* merupakan kemampuan penting yang perlu dikembangkan dalam pendidikan keperawatan, meliputi kemampuan mengenali data penting, menganalisis data, menentukan prioritas masalah, memilih solusi, melakukan tindakan, dan mengevaluasi hasil Tindakan. Oleh karena itu, kemampuan ini sangat penting dimiliki oleh mahasiswa keperawatan sebagai calon tenaga profesional kesehatan.

Mahasiswa keperawatan dituntut mampu mengembangkan kemampuan pengambilan keputusan klinis sejak masa pendidikan. Kemampuan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pengalaman praktik klinik, tetapi juga oleh kemampuan memahami, menganalisis, dan menerapkan ilmu pengetahuan dalam situasi nyata. Salah satu kemampuan yang mendukung proses tersebut adalah literasi sains. Literasi sains merupakan kemampuan individu untuk memahami konsep ilmiah, menjelaskan fenomena secara ilmiah, mengevaluasi proses penyelidikan ilmiah, serta menginterpretasikan data dan bukti secara kritis untuk pengambilan keputusan (*Organisation for Economic Co-operation and Development* [OECD], 2025). Dalam konteks mahasiswa kesehatan, literasi sains juga berkaitan dengan kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah dan bukti penelitian untuk memahami masalah kesehatan serta mendukung pengambilan keputusan yang tepat (Cabreja-Castillo et al., 2023).

Dalam konteks pendidikan keperawatan, literasi sains memiliki peran penting karena pelayanan kesehatan modern menuntut penggunaan pendekatan ilmiah dalam setiap tindakan keperawatan. Pendidikan keperawatan menekankan pentingnya penggunaan

pengetahuan ilmiah, *evidence-based practice*, *clinical judgment*, dan kemampuan menganalisis data dalam pemberian asuhan keperawatan (American Association of Colleges of Nursing [AACN], 2021). Mahasiswa yang memiliki literasi sains baik cenderung lebih mampu mengevaluasi informasi medis, memahami hasil pemeriksaan pasien, menafsirkan data klinik, serta menentukan intervensi keperawatan yang sesuai. Hal ini sejalan dengan konsep *evidence-based practice* yang menuntut perawat mampu mencari, menilai, mengintegrasikan, dan menerapkan bukti ilmiah ke dalam praktik klinik (Melnyk & Fineout-Overholt, 2023; Brunt & Morris, 2023). Sebaliknya, rendahnya literasi sains dapat menyebabkan kesalahan interpretasi data dan ketidaktepatan dalam pengambilan keputusan klinis.

Kemampuan *clinical decision making* mahasiswa keperawatan masih menjadi perhatian dalam dunia pendidikan kesehatan. Beberapa mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menghubungkan teori ilmiah dengan praktik klinik. Kesenjangan antara teori dan praktik masih menjadi masalah dalam pembelajaran klinik keperawatan, karena mahasiswa sering mengalami kesulitan ketika harus menerapkan konsep yang telah dipelajari ke dalam situasi klinik nyata (Tambunan, 2024). Mahasiswa sering kali mampu menghafal konsep keperawatan, namun belum optimal dalam menerapkan konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah pasien secara sistematis dan ilmiah. Penelitian Arkan et al. (2023) menunjukkan bahwa *clinical decision making* merupakan bagian penting dalam praktik keperawatan dan perlu dikembangkan selama proses pendidikan, karena kemampuan tersebut dipengaruhi oleh pengalaman praktik klinik, pemahaman teori, serta sikap mahasiswa terhadap profesi keperawatan. Kondisi ini dapat memengaruhi kualitas keputusan klinis yang diambil selama praktik keperawatan.

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kemampuan berpikir ilmiah, berpikir kritis, dan pemahaman *evidence-based practice* memiliki hubungan dengan kemampuan pengambilan keputusan klinis mahasiswa keperawatan. *Evidence-based practice* merupakan pendekatan pemecahan masalah dalam praktik klinik yang mengintegrasikan bukti ilmiah terbaik, keahlian klinis, serta

kebutuhan dan nilai pasien untuk menghasilkan keputusan klinis yang berkualitas (Melynk & Fineout-Overholt, 2023; Brunt & Morris, 2023). Penelitian Cardoso et al. (2021) menunjukkan bahwa program pendidikan evidence-based practice dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan evidence-based practice pada mahasiswa keperawatan. Selain itu, kemampuan berpikir kritis dan kemampuan menganalisis data klinis juga berperan penting dalam proses *clinical decision making*, karena mahasiswa dituntut untuk menilai data pasien, menentukan prioritas masalah, memilih intervensi, dan mengevaluasi hasil tindakan (NCSBN, n.d.; Jeong et al., 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan dengan metode deskriptif kualitatif sederhana melalui wawancara semi-terstruktur dan observasi awal terhadap mahasiswa keperawatan STIKes Hamzar. Wawancara dilakukan kepada beberapa mahasiswa yang telah mengikuti pembelajaran klinik untuk memperoleh gambaran mengenai kemampuan mahasiswa dalam menganalisis kasus pasien, menggunakan sumber ilmiah, dan menentukan tindakan keperawatan berdasarkan data klinis. Selain itu, observasi awal dilakukan pada saat diskusi kasus atau pembelajaran praktik untuk melihat kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah pasien, menafsirkan data, serta menyusun alternatif intervensi keperawatan. Hasil studi pendahuluan menunjukkan bahwa sebagian mahasiswa masih mengalami kesulitan dalam menganalisis kasus pasien secara sistematis dan belum optimal menggunakan jurnal ilmiah sebagai dasar pengambilan keputusan klinis.

Literasi sains menjadi aspek penting dalam pendidikan keperawatan karena membantu mahasiswa memahami konsep kesehatan secara lebih mendalam dan rasional. Mahasiswa yang memiliki kemampuan literasi sains baik akan lebih mudah memahami kondisi pasien, menginterpretasikan data kesehatan, dan menentukan tindakan keperawatan yang

tepat berdasarkan bukti ilmiah. Dengan demikian, peningkatan literasi sains diharapkan dapat mendukung peningkatan kemampuan *clinical decision making* mahasiswa keperawatan.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain korelasional menggunakan pendekatan *cross sectional*. Penelitian dilaksanakan di STIKes Hamzar pada bulan Januari sampai Maret 2026. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Program Studi S1 Ilmu Keperawatan STIKes Hamzar. Sampel penelitian sebanyak 150 responden yang dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Kriteria inklusi penelitian meliputi mahasiswa aktif Program Studi S1 Ilmu Keperawatan, bersedia menjadi responden, dan mengisi kuesioner secara lengkap.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner literasi sains sebanyak 25 item dan kuesioner *clinical decision making* sebanyak 25 item dengan skala Likert. Kedua instrumen tersebut dikembangkan sendiri oleh peneliti berdasarkan teori, indikator variabel, dan definisi operasional penelitian. Kuesioner literasi sains disusun untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep ilmiah, menginterpretasikan data, menggunakan bukti ilmiah, serta menerapkan penalaran ilmiah dalam konteks keperawatan. Kuesioner *clinical decision making* disusun untuk mengukur kemampuan mahasiswa dalam mengidentifikasi masalah pasien, menganalisis data klinis, menentukan prioritas masalah, memilih intervensi keperawatan, dan mengevaluasi hasil tindakan. Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu dilakukan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas dilakukan melalui uji coba instrumen kepada mahasiswa yang memiliki karakteristik serupa dengan responden penelitian, tetapi tidak termasuk dalam sampel penelitian. Hasil uji validitas kuesioner *clinical decision making* juga menunjukkan bahwa seluruh item memiliki nilai  $r$  hitung lebih besar dari  $r$  tabel, sehingga 25 item dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai *Cronbach's Alpha* sebesar 0,891, sehingga kuesioner literasi sains dinyatakan reliabel.

Analisis data dilakukan secara univariat

dan bivariat. Analisis univariat digunakan untuk menggambarkan distribusi frekuensi dan persentase karakteristik responden, meliputi umur, jenis kelamin, semester, dan kelas atau angkatan. Selain itu, analisis univariat juga digunakan untuk menggambarkan distribusi tingkat literasi sains mahasiswa dan tingkat *clinical decision making* mahasiswa berdasarkan kategori rendah, sedang, dan tinggi. Analisis bivariat digunakan untuk

mengetahui hubungan antara literasi sains dengan *clinical decision making* mahasiswa keperawatan. Karena data berbentuk ordinal dan diperoleh dari skor kuesioner skala Likert, maka uji statistik yang digunakan adalah uji Spearman Rank dengan tingkat kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$ . Apabila nilai  $p < 0,05$ , maka terdapat hubungan yang signifikan antara literasi sains dengan *clinical decision making* mahasiswa keperawatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi	%
<b>Jenis Kelamin</b>		
Perempuan	42	28
Laki-laki	108	72
<b>Semester</b>		
Semester IV	48	32
Semester VI	57	38
Semester VIII	45	30
<b>Total</b>	150	100

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 108 responden (72%), sedangkan laki-laki sebanyak 42 responden (28%). Dilihat dari semester,

responden terbanyak berada pada semester VI sebanyak 57 responden (38%), diikuti semester IV sebanyak 48 responden (32%) dan semester VIII sebanyak 45 responden (30%).

Tabel 2. Distribusi Tingkat Literasi Sains Mahasiswa Keperawatan STIKes Hamzar

Kategori	Frekuensi	%
Baik	94	62,7
Cukup	42	28
Kurang	14	9,3
<b>Total</b>	150	100

Berdasarkan Tabel 2, sebagian besar mahasiswa memiliki tingkat literasi sains kategori baik sebanyak 94 responden (62,7%). Namun, masih terdapat 42 responden (28,0%) pada kategori cukup dan 14 responden (9,3%) pada kategori kurang. Temuan ini menunjukkan bahwa meskipun mayoritas mahasiswa telah memiliki literasi sains baik, masih terdapat 37,3% mahasiswa yang belum

mencapai kategori baik sehingga tetap memerlukan penguatan kemampuan membaca bukti ilmiah, menafsirkan data kesehatan, dan menggunakan penalaran ilmiah dalam konteks keperawatan.

Tabel 3. Distribusi Kemampuan *Clinical decision making* Mahasiswa Keperawatan STIKes Hamzar

Kategori	Frekuensi	%
Tinggi	88	58,7
Sedang	49	32,7
Rendah	13	8,6
<b>Total</b>	150	100

Berdasarkan Tabel 3, sebagian besar mahasiswa memiliki kemampuan *clinical decision making* kategori tinggi sebanyak 88 responden (58,7%). Meskipun demikian, masih terdapat 49 responden (32,7%) pada kategori sedang dan 13 responden (8,6%) pada kategori rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan pengambilan keputusan klinis belum merata pada seluruh mahasiswa dan masih perlu diperkuat melalui pembelajaran berbasis kasus, simulasi klinik, pembiasaan analisis data pasien, dan penggunaan *evidence-based practice*.

Tabel 4. Hubungan Literasi Sains dengan *Clinical decision making* Mahasiswa Keperawatan STIKes Hamzar.

Literasi Sains	<i>Clinical decision making</i>						Total (%)		P-Value	r
	Tinggi		Sedang		Rendah		n	%		
	n	%	n	%	n	%				
<b>Baik</b>	72	76,6	18	19,1	4	4,3	94	62,7	0,001	0,682
<b>Cukup</b>	14	33,3	24	57,1	4	9,5	42	28		
<b>Kurang</b>	2	14,3	7	50	5	35,7	14	9,3		
<b>Total</b>	88	58,7	49	32,7	13	8,6	150	100		

Berdasarkan tabel crosstab di atas menunjukkan terdapat pola hubungan yang jelas antara tingkat literasi sains dan kemampuan *clinical decision making*. Pada kelompok mahasiswa dengan literasi sains kategori baik, sebanyak 72 dari 94 responden (76,6%) memiliki *clinical decision making* kategori tinggi, 18 responden (19,1%) kategori sedang, dan hanya 4 responden (4,3%) kategori rendah. Sebaliknya, pada kelompok literasi sains kategori kurang, hanya 2 dari 14 responden (14,3%) yang memiliki *clinical decision making* kategori tinggi, sedangkan 7 responden (50,0%) berada pada kategori sedang dan 5 responden (35,7%) berada pada kategori rendah. Pola ini menunjukkan kecenderungan gradien: semakin baik literasi sains mahasiswa, semakin besar proporsi mahasiswa yang memiliki kemampuan *clinical decision making* tinggi.

Hasil uji Spearman Rank menunjukkan nilai  $p = 0,001 (<0,05)$ , sehingga hipotesis alternatif diterima. Artinya, terdapat hubungan yang signifikan antara literasi sains dan kemampuan *clinical decision making* mahasiswa keperawatan STIKes Hamzar. Nilai koefisien korelasi sebesar  $r = 0,682$  menunjukkan hubungan positif dengan kekuatan kuat. Arah hubungan positif berarti peningkatan literasi sains cenderung diikuti oleh peningkatan kemampuan *clinical decision making*. Secara substantif, hasil ini mengindikasikan bahwa kemampuan mahasiswa dalam memahami konsep ilmiah,

menafsirkan data, mengevaluasi bukti, dan menggunakan informasi ilmiah berperan penting dalam kemampuan mereka mengenali masalah pasien, menentukan prioritas, memilih intervensi, dan mengevaluasi hasil tindakan keperawatan.

Namun, hasil crosstab juga menunjukkan bahwa hubungan ini tidak bersifat mutlak. Masih terdapat 4 mahasiswa dengan literasi sains baik tetapi *clinical decision making* rendah, serta 2 mahasiswa dengan literasi sains kurang tetapi *clinical decision making* tinggi. Temuan ini penting secara analitis karena menunjukkan bahwa *clinical decision making* tidak hanya dipengaruhi oleh literasi sains, tetapi juga oleh faktor lain seperti pengalaman praktik klinik, kemampuan berpikir kritis, motivasi belajar, paparan kasus klinik, kualitas pembimbingan, kepercayaan diri, dan metode pembelajaran yang diterima mahasiswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa memiliki literasi sains kategori baik. Temuan ini dapat dimaknai sebagai modal akademik penting dalam pendidikan keperawatan karena literasi sains bukan hanya kemampuan mengetahui teori, tetapi juga kemampuan menggunakan pengetahuan ilmiah untuk memahami fenomena kesehatan, menafsirkan data, mengevaluasi bukti, dan membuat keputusan berbasis informasi. OECD (2025) menjelaskan bahwa literasi sains mencakup kemampuan menjelaskan

fenomena secara ilmiah, mengevaluasi desain penyelidikan ilmiah, serta menafsirkan data dan bukti secara kritis untuk pengambilan keputusan. Dalam konteks keperawatan, kemampuan ini berhubungan langsung dengan proses berpikir klinis karena mahasiswa harus mampu membaca tanda dan gejala pasien, memahami hasil pemeriksaan, serta menilai relevansi informasi ilmiah sebelum menentukan tindakan.

Sedangkan untuk *clinical decision making* sebagian besar mahasiswa memiliki kategori tinggi. *Clinical decision making* merupakan kompetensi inti dalam pendidikan dan praktik keperawatan karena keputusan klinis yang tepat berkaitan dengan keselamatan pasien, ketepatan asuhan, dan kualitas pelayanan. NCSBN Clinical Judgment Measurement Model menempatkan *clinical judgment* sebagai proses yang meliputi *recognize cues, analyze cues, prioritize hypotheses, generate solutions, take action, dan evaluate outcomes*. Kerangka ini menunjukkan bahwa pengambilan keputusan klinis tidak berhenti pada pengetahuan teoretis, tetapi menuntut kemampuan menganalisis data pasien secara sistematis dan memilih tindakan berdasarkan prioritas klinis (NCSBN, n.d.; Ernstmeyer & Christman, 2024).

Hubungan kuat antara literasi sains dan *clinical decision making* pada penelitian ini dapat dijelaskan melalui mekanisme berpikir berbasis bukti. Mahasiswa dengan literasi sains baik lebih mungkin mampu mengidentifikasi informasi klinis yang relevan, membedakan data normal dan abnormal, menilai kredibilitas sumber ilmiah, serta menggunakan bukti penelitian untuk mendukung keputusan keperawatan. Dengan demikian, literasi sains berfungsi sebagai dasar kognitif untuk mengubah informasi menjadi pertimbangan klinis. Temuan ini sejalan dengan Cardoso et al. (2021), yang menunjukkan bahwa program pendidikan *evidence-based practice* dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan EBP mahasiswa keperawatan. Jeong et al. (2024) melalui *systematic review* dan *meta-analysis* juga melaporkan bahwa pendidikan *evidence-based practice*

berkontribusi terhadap peningkatan kompetensi EBP, berpikir kritis, dan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa keperawatan.

Temuan penelitian ini juga mendukung penelitian Novalia et al. (2022) di Indonesia yang menegaskan bahwa *clinical decision making* merupakan elemen esensial dalam profesi keperawatan dan memengaruhi kualitas pelayanan yang diberikan. Penelitian Arkan et al. (2023) juga menunjukkan bahwa kemampuan *clinical decision making* mahasiswa keperawatan dipengaruhi oleh berbagai faktor pendidikan dan pengalaman, sehingga pengembangannya perlu dilakukan secara berkelanjutan sejak tahap akademik hingga praktik klinik. Dengan demikian, hasil penelitian di STIKes Hamzar memperkuat bukti bahwa kemampuan ilmiah mahasiswa perlu dikaitkan secara langsung dengan pembelajaran klinik, bukan diajarkan sebagai kemampuan yang terpisah dari praktik keperawatan.

Meskipun mayoritas mahasiswa menunjukkan literasi sains baik dan *clinical decision making* tinggi, proporsi mahasiswa dengan literasi sains cukup dan kurang masih perlu diperhatikan. Sebanyak 37,3% mahasiswa belum mencapai literasi sains kategori baik, dan 41,3% mahasiswa belum mencapai *clinical decision making* kategori tinggi. Angka ini menunjukkan adanya ruang perbaikan dalam proses pembelajaran. Mahasiswa yang belum terbiasa membaca jurnal, menilai kualitas bukti, dan mengaitkan teori dengan kasus pasien berisiko mengalami kesulitan dalam membuat keputusan klinis secara mandiri. Kondisi ini sejalan dengan Tambunan (2024), yang menemukan bahwa mahasiswa keperawatan masih menghadapi *theory-practice gap* selama pembelajaran klinik. Kesenjangan tersebut dapat menyebabkan mahasiswa mampu memahami teori di kelas, tetapi belum optimal menerapkannya saat menghadapi masalah pasien secara nyata.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi penting bagi pengembangan pendidikan keperawatan di STIKes Hamzar. Pertama, kurikulum perlu memperkuat literasi sains dan *evidence-based practice* secara terintegrasi dalam mata kuliah keperawatan,

bukan hanya pada mata kuliah metodologi penelitian. Penguatan dapat dilakukan melalui latihan membaca artikel ilmiah, critical appraisal jurnal, penyusunan pertanyaan klinis berbasis PICO, diskusi kasus, dan penugasan berbasis bukti.

Kedua, dosen perlu menggunakan metode pembelajaran yang mendorong clinical reasoning, seperti case-based learning, problem-based learning, simulation-based learning, dan reflective practice. Metode tersebut dapat membantu mahasiswa menghubungkan konsep ilmiah dengan kondisi pasien sehingga mengurangi kesenjangan teori dan praktik. Ketiga, program studi dapat mengembangkan rubrik penilaian *clinical decision making* yang mengacu pada tahapan clinical judgment, seperti kemampuan mengenali data penting, menganalisis data, menentukan prioritas, memilih intervensi, mengambil tindakan, dan mengevaluasi hasil.

Keempat, institusi perlu mendukung akses mahasiswa terhadap sumber ilmiah seperti jurnal elektronik, database kesehatan, modul EBP, dan pelatihan pencarian literatur. Dengan dukungan tersebut, mahasiswa akan lebih terbiasa menggunakan bukti ilmiah sebagai dasar pengambilan keputusan klinis. Kelima, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan desain longitudinal atau quasi experiment untuk menilai apakah intervensi peningkatan literasi sains dan EBP benar-benar dapat meningkatkan kemampuan *clinical decision making* mahasiswa.

Keterbatasan dalam penelitian ini terdapat pada nilai korelasi yang kuat yang tidak boleh ditafsirkan sebagai hubungan sebab-akibat. Desain cross sectional hanya mengukur literasi sains menyebabkan peningkatan *clinical decision making* atau apakah mahasiswa dengan kemampuan klinis lebih baik cenderung lebih aktif mencari dan menggunakan informasi ilmiah. Selain itu, kedua variabel diukur menggunakan kuesioner, sehingga terdapat kemungkinan bias persepsi diri. Mahasiswa dapat menilai dirinya lebih baik atau lebih rendah dari kemampuan sebenarnya. Oleh karena itu, hasil penelitian ini perlu dilengkapi dengan metode penilaian objektif

seperti analisis studi kasus, *Objective Structured Clinical Examination* (OSCE), simulasi klinik, atau rubrik clinical judgment berbasis kasus. Selain itu, Penelitian belum mengontrol variabel perancu seperti pengalaman praktik klinik, IPK, semester, motivasi belajar, paparan simulasi, kualitas pembimbing klinik, dan intensitas membaca jurnal ilmiah.

Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif yang kuat antara literasi sains dan *clinical decision making* mahasiswa keperawatan STIKes Hamzar. Mahasiswa dengan literasi sains baik memiliki proporsi *clinical decision making* tinggi yang jauh lebih besar dibandingkan mahasiswa dengan literasi sains cukup dan kurang. Temuan ini menegaskan bahwa literasi sains merupakan kemampuan fundamental yang mendukung pengambilan keputusan klinis karena membantu mahasiswa memahami data pasien, menilai bukti ilmiah, berpikir sistematis, dan menentukan intervensi keperawatan secara rasional.

## KESIMPULAN

Sebagian besar mahasiswa keperawatan STIKes Hamzar memiliki tingkat literasi sains kategori baik dan kemampuan *clinical decision making* kategori tinggi. Hasil uji Spearman Rank menunjukkan terdapat hubungan signifikan antara literasi sains dengan kemampuan *clinical decision making* mahasiswa keperawatan STIKes Hamzar dengan nilai  $p = 0,001$ . Semakin baik kemampuan literasi sains mahasiswa maka semakin baik pula kemampuan *clinical decision making* yang dimiliki.

## DAFTAR PUSTAKA

- American Association of Colleges of Nursing. (2021). The essentials: Core competencies for professional nursing education. AACN.
- Arkan, B., Yılmaz, D., Gökdere Çınar, H., & Uzun, R. (2023). Clinical decision-making levels of nursing students and affecting factors. *Cyprus Journal of Medical Sciences*, 7(6), 738-744.
- Cardoso, D., Couto, F., Cardoso, A. F.,

- Bobrowicz-Campos, E., Santos, L., Rodrigues, R., Coutinho, V., Pinto, D., Ramis, M. A., Rodrigues, M. A., & Apóstolo, J. (2021). The effectiveness of an evidence-based practice educational program on undergraduate nursing students' EBP knowledge and skills: A cluster randomized control trial. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(1), 293.
- Dönmez, Y. C., et al. (2025). Evaluation of clinical decision-making perception of nursing students and related factors. *BMC Nursing*.
- Ernstmeyer, K., & Christman, E. (2024). Nursing fundamentals. In *Open RN Nursing Fundamentals*. NCBI Bookshelf.
- Jeong, D., et al. (2024). Effectiveness of an evidence-based practice education program for undergraduate nursing students: A systematic review and meta-analysis. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 21(5), 637.
- National Council of State Boards of Nursing. (n.d.). The NCSBN Clinical Judgment Measurement Model. NCSBN/NCLEX.
- Novalia, A., Rachmi, S. F., & Yetti, K. (2022). Clinical decision-making of bachelor and clinical internship professional nursing students in Indonesia. *Journal of Public Health Research*, 11(2), 2735.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2025). PISA 2025 science framework. OECD.
- Tambunan, E. H. (2024). Theory-practice gap during clinical learning: A descriptive qualitative study of nursing students' experiences and perceptions. *Journal of Caring Sciences*, 13(2), 75-81.